PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI MENGGUNAKAN MODEL *EXPERIENTIAL LEARNING* PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI MODEL TERPADU MADANI PALU

Muh. Erwin[1], Juniati[2], Ridwan Wanasi[3]

[1,2,3]*Universitas Tadulako*
E-mail : [1]erwinmuhammad0911@gmail.com, [2]juniatinhia@gmail.com, [3]wanasiridwan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterapilan menulis peserta didik menggunakan model *experiential learing*. Metode penelitian yang digunakan dala penelitian ini adalah metode tindakan kelas dengan dua siklus yang melibatkan 32 peserta didik kelas VIII SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu. Data yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, serta penilaian hasil karya peserta didik, kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis puisi, dari pra siklus 40,63%, siklus I 65,63%, hingga siklus II 90,63% yang menunjukkan bahwa penerapan model experiential learing efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi peserta didik.

Kata Kunci : *Experiential Learning, Puisi, Menulis*

ABSTRACT

This study aims to improve students' writing skills using the experiential learning model. The research method used in this study is the classroom action method with two cycles involving 32 grade VIII students of SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu. Data obtained through observation, documentation, and assessment of students' work were then analyzed qualitatively and quantitatively. The results of the study showed an increase in poetry writing skills, from pre-cycle 40.63%, cycle I 65.63%, to cycle II 90.63% which indicates that the application of the experiential learning model is effective in improving students' poetry writing skills.

Keywords : *Experiential Learning, Poetry*, *Writing*

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah suatu proses membagikan pengetahuan secara bertahap kepada peserta didik. Dalam konteks pendidikan Bahasa Indonesia, pembelajaran memiliki jangkauan yang begitu luas, mencakup keterampilan berbahasa, berpikir kritis, hingga pengembangan ekspresi diri. Pembelajaran Bahasa Indonesia melatih peserta didik untuk memiliki keterampilan berbahasa, seperti keterampilan menulis, membaca, menyimak, dan berbicara (Sholeh et al., 2024). Berbagai aspek penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang sering kali mendapat porsi terbatas dalam praktik pembelajarannya adalah sastra, khususnya puisi. Padahal, puisi bukan hanya sebuah karya sastra yang indah, tetapi juga menjadi media bagi peserta didik dala menyampaikan perasaan, pengalaman, serta gagasan mereka dengan cara yang unik dan menarik.

Menulis puisi dapat menjadi kegiatan yang menyenangkan dan menarik jika proses pembelajarannya dilakukan dengan tepat. Kenyataannya, pada praktik pembelajaran di sekolah kegiatan menulis puisi masih bersifat normatif, terlalu menekankan pada struktur, bentuk, dan penggunaan majas. Ruang kolaborasi dan kebebasan berekspresi bagi peserta didik justru menjadi terhambat oleh aturan dan penilaian yang kaku. Sehingga menulispuisi terasa sulit dan tidak menarik karena minimnya kesempatan bagi peserta didik dalam menggali pengalaman otentik.

Penggunaan metode ceramah dapat membuat kurangnya interaksi antara pendidik dan peserta didik. hal tersebut dapat membuat peserta didik menjadi lebih pasif dan tidak berani untuk menyampaikan pemikiran atau gagasan mereka sehingga dapat berpengaruh pada kemampuan merangkai kata dalam sebuah puisi (Yusliyanto et al., 2023). Berdasarkan permasalahan tersebut, pendidik sebaiknya memilih metode dan model pembelajaran yang efektif sebagai alternatif dalam pembelajaran menulis puisi. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam menulis puisi adalah pembelajaran yang berhubungan langsung dengan pengalaman peserta didik agar puisi yang dihasilkan lebih otentik, bermakna dan personal bagi peserta didik. meski pengalaman peserta didik menjadi sumber untuk mengungkapkan perasaan peserta didik, bimbingan oleh pendidik juga tetap diberikan agar proses penulisan puisi lebih terarah dan menghasilkan karya yang lebih berkualitas. Model pembelajaran yang dimaksud yaitu model *experiential learning.*

Pembelajaran dengan model *experiential learning* mulai diperkenalkan pada tahun 1984 oleh David Kolb dalam bukunya yang berjudul "*Experiential learning: Experience as the Source of Learning and Development*". *Experiential learning* adalah proses bagaimana pengetahuan diciptakan melalui perubahan bentuk pengalaman (Ulfah et al., 2021). Dalam pembelajaran dengan model *experiential learning*, peserta didik belajar secara aktif melalui pengalaman nyata kemudian mereka refleksikan untuk membangun pemahaman dan makna yang bersifat personal. Menurut (Devina, 2022) model pembelajaran *experiential learning* memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mencapai keberhasilan dengan memberi kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan pengalaman apa yang akan mereka fokuskan, keterampilan apa yang ingin mereka tingkatkan, dan dari situ, bagaimana mereka membuat suatu konsep dari pengalaman yang telah mereka alami itu.

Ulfah., dkk 2021 dalam bukunya menyatakan bahwa Kurt Lewin, John Dewey, dan Jean Piaget merupakan tiga orang yang pada awalnya mengembangkan model pembelajaran experiential learning. Namun, David A. Kolb menyempurnakannya dengan tahapan-tahapan pembelajaran model experiential learning yaitu, 1) Concret Experience (Feeling), 2) Reflective Observation (Watching), 3) Abstract Conceptualization (Thinking), 4) Active Experimentation (Doing). Pada tahap Concret Experience peserta didik dapat menciptakan pengalaman nyata atau

mendalam yang pernah dialami secara langsung. Kemudian pada tahap *Reflective Observation* peserta didik diajak merefleksikan pengalaman tersebut secara pribadi dan bersama, bisa dengan menjawab pertanyaan pemantik seperti "apa yang paling menyentuh dari pengalaman ni, apa yang kamu ingat dan mengapa itu penting bagimu". Selanjutnya, pada tahap *Abstract Conceptualization peserta didik dapat mengembangkan konsep berdasarkan pengalaman, ide, dan inspirasinya untuk dibuat menjadi sebuah puisi (Krisnuari, 2016). Pada tahap terakhir, yaitu Active Experimentation peserta didik sudah memulai untuk menulis puisi berdasarkan pengalaman dan refleksi mereka dengan bantuan bimbingan ringan oleh pendidik. Melalui tahapan pada model ini, peserta didik akan menentukan sendiri pengalamannya, dari pengalaman tersebut nantinya akan digunakan sebagai media belajar, sehingga model pembelajaran experiential learning* dapat meningkatkan keterlibatan dalam pengambilan keputusan.

Teori tersebut diperkuat oleh hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan model pembelajaran *experiential learning* yang dilakukan oleh Asmin., dkk dengan judul penelitian "Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Metode *Experiential Leaning* pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X" yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar setelah menggunakan model pembelajaran *experiential learning.*

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan (*action research*). Menurut Soesilo, PTK merupakan suatu penelitian bersiklus dengan berbagai alternatif tindakan yang bertujuan untuk mengatasi berbagai masalah, baik masalah belajar, pribadi maupun masalah sosial yang dialami oleh peserta didik yang hasil penelitiannya akan berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik (Arif & Oktafiana, 2019). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan secara bertahap dengan menggunakan berbagai alternatif untuk mengatasi masalah belajar, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu, subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII Ki Hajar Dewantara berjumlah 32 orang yang terdiri dari 15 laki-laki dan 17 perempuan. Data penelitian berupa observasi dan hasil pekerjaan peserta didik. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik observasi dan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menganalisis hasil belajar peserta didik menggunakan model *experiential learning. Data aktivitas guru dan peserta didik ketika pembelajaran berlangsung diambil menggunakan teknik observasi.*

Untuk menganalisis nilai rata-rata setiap siklus dan peningkatan keterampilan menulis puisi peserta didik menggunakan analisis kuantitatif yang dapat dilihat berdasarkan rubrik penilaian yang telah disediakan.

1. Analisis Ketuntasan Kerja Individu

Analisis ketuntasan kerja individu ditentukan berdasarkan rubrik penilaian dengan kriteria penilaian seperti rubrik tersebut. ketuntasan nilai dari peserta didik apabila mendapatkan nilai lebih dari KKM yaitu 75. Untuk mengukur ketuntasan kerja individu, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{KKI} = \frac{Skor\ yang\ diperoleh\ siswa}{Skor\ Maksimal} x\ 100$$

Keterangan :

KKI = Ketuntasan Kerja Individu

2. Analisis Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan klasikal peserta didik dapat dilihat dari rata-rata ketuntasan di kelas tersebut. jika rata-rata ketuntasan di kelas tersebut mencapai 80% dari seluruh peserta didik, maka keseluruhan ketuntasan klasikal telah terpenuhi. Instrumen dan kriteria ketuntasan klasikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Instrumen Kriteria Kelulusan Klasikal

No.	Rentang Nilai	Kategori
1.	90%-100%	Sangat Menguasai
2.	80%-89%	Menguasai
3.	70%-79%	Cukup Menguasai
4.	60%-69%	Kurang Menguasai
5.	<59%	Sangat Kurang

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pra Siklus

Pada tahap pra siklus pendidik menggunakan hasil data observasi sebagai analisis awal kemampuan peserta didik dalam menulis puisi. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan di kelas VIII Ki Hajar Dewantara SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu dengan total 32 orang peserta didik. pada tahapan ini, metode ceramah digunakan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran dan peserta didik bebas dalam menulis puisi. Hasil pra siklus ini digunakan untuk membandingkan keterampilan menulis puisi peserta didik pada saat menggunakan model *experiential learning*. Berikut adalah hasil dari kegiatan pra siklus:

Tabel 2. Hasil Kemampuan Menulis Puisi Pra Siklus

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat menguasai	0	0%
Menguasai	8	22,22%
Cukup menguasai	5	18,89%
Kurang menguasai	8	22,22%
Sangat kurang	11	30,56%
Total	**32**	**100%**

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa dari 32 orang peserta didik terdapat 8 orang bernilai tuntas dengan persentase 22,22%. Sedangkan 5 orang peserta didik memiliki nilai tuntas tetapi mendekati batas KKM yaitu 75 berkategori baik dengan persentase 18,89%. Terdapat 8 orang peserta didik dengan persentase 22,22% berkategori kurang dan 11 orang peserta didk berkategori sangat kurang dengan persentase 30,56%. Hasil nilai keterampilan menulis puisi peserta didik masih rendah dan belum menunjukkan angka ketuntasan klasikal, sehingga diperlukan adanya perlakuan atau tindakan yang tepat untuk mengatasi masalah tersbut. Pemberian tindakan yang dimaksud adalah penerapan model pembelajaran *experiential learning* dalam upaya peningkatan keterapilam menulis peserta didik.

Deskripsi Siklus I

Pada siklus I pendidik telah menggunakan model *experiential learning* pada kegiatan pembelajaran menulis puisi. Berikut adalah tabel hasil dari kegiatan siklus I:

Tabel 3. Hasil Kemampuan Menulis Puisi Siklus I

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat menguasai	11	34,38%
Menguasai	4	12,50%
Cukup menguasai	6	18,75%
Kurang menguasai	7	21,88%
Sangat kurang	4	12,50%
Total	**32**	**100%**

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa keterampilan menulis puisi peserta didik kelas VIII Ki Hajar Dewantara mengalami peningkatan setelah dilakukan model pembelajaran *experiential learning.* Hal ini ditunjukkan dengan hasil persentase dan frekuensi peserta didik yang sudah mencapai kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran. Namun, masih terdapat 12 orang peserta didik yang memiliki nilai di bawah KKM, sehingga kriteria ketuntasan klasikal belum terpenuhi. Peserta didik dengan kategori sangat kurang sebanyak 4 orang, hal ini disebabkan karena peserta didik mengalami kesulitan dalam memunculkan majas dalam puisi.

Selain itu, peserta didik yang tidak tuntas kategori kurang berjumlah 7 orang dengan persentase sebesar 21,88%. Ketidaktuntasan ini disebabkan oleh kurangnya kemampuan peserta didik dalam perbendaharaan kata dan kebingungan dalam mengekspresikan idenya. Sementara itu, 21 peserta didik mendapatkan kategori tuntas dengan kenaikan yang cukup signifikan. Pada siklus I, model *experiential learning* cukup efektif jika digunakan dalam kegiatan menulis puisi karena peserta didik terbantu dan lebih mudah menulis puisi berdasarkan pengalamannya. Untuk mencapai ketuntasan klasikal, maka pendidik akan melakukan perbaikan, pendampingan dan menyusun tindak lanjut pada siklus II.

Deskripsi Siklus II

Pada siklus II ini, pendidik tetap menggunakan model experiential learning tetapi dengan bantuan LKPD yang memudahkan peserta didik dalam menyusun diksi, majas, imaji, kata konkret dan tipografi yang akan digunakan oleh peserta didik. hal ini dimaksudkan agar peserta didik mampu menulis puisi dengan memilih dan memilah kata yang akan digunakan terlebih dahulu sehingga memudahkan mereka dalam menyusun dan merangkainya menjadi sebuah puisi. Data yang diperoleh pada siklus II sebagai berikut:

Tabel. 4 Hasil Kemampuan Menulis Puisi Siklus II

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat menguasai	15	46,88%
Menguasai	6	18,75%
Cukup menguasai	8	25,00%
Kurang menguasai	3	9,38%
Sangat kurang	0	0%
Total	**32**	**100%**

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa adanya peningkatan keterampilan menulis puisi oleh peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah peserta didik yang belum tuntas sebanyak 3 orang dengan persentase 9,38%. Ketiga peserta didik tersebut mengalami kesulitan dalam memilih

tema, kesulitan dalam menggunakan majas dan kebingungan dalam mengungkapkan idenya. Peserta didik dengan persentase 25,00% sebanyak 8 orang mendapatkan nilai di atas KKM. Sedangkan 21 orang dengan kategori sangat menguasai dan menguasai mendapatkan nilai tuntas.

Pembahasan

Berdasarkan ketuntasan klasikal di kelas tersebut, terdapat 80% lebih peserta didik yang memiliki ketuntasan sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan model *experiential learning* dengan bantuan LKPD dapat membantu peserta didk dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi di kelas VIII Ki Hajar Dewantara SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu. hasil pembelajara menulis puisi menggunakan model *experiential learning* kelas VIII Ki Hajar Dewantara SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu dapat dilihat secara detail pada tabel dan grafik berikut:

Tabel 5. Hasil Pembelajaran Menulis Puisi

Kategori	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	F	P	F	P	F	P
Sangat menguasai	0	0%	11	34,38%	15	46,88%
Menguasai	8	22,22%	4	12,50%	6	18,75%
Cukup menguasai	5	18,89%	6	18,75%	8	25,00%
Kurang menguasai	8	22,22%	7	21,88%	3	9,38%
Sangat kurang	11	30,56%	4	12,50%	0	0%

Berdasarkan hasil pada tabel di atas diketahui bahwa pada setiap siklus pembelajaran mengalami peningkatan, sehingga keterampilan menulis peserta didik mengalami peningkatan. Peserta didik mampu mengembangkan ide dan gagasan dari pengalaman mereka menjadi sebuah puisi. Konsep tersebut sesuai dengan *experiential learning* yaitu pendidik memunculkan situasi pengalaman nyata ke dalam kelas dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Hasil penulisan kemampuan menulis puisi sehingga mempermudah untuk menganalisis data yang didapatkan dalam kegiatan pembelajaran menulis puisi dengan model *experiential learning.* Peningkatan peserta didik dalam menulis puisi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 6 Proses Pembelajaran Menulis Puisi

Siklus	Perolehan	Peningkatan
Pra Siklus	40,63%	-
Siklus I	65,63%	24,52%
Siklus II	90,63%	25,00%

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dilihat adanya peningkatan yang baik pada hasil belajar peserta didik dalam menulis puisi di kelas VIII Ki Hajar Dewantara SMPN Negeri Model Terpadu Madani Palu dengan menggunakan model *experiential learning*. Berdasarkan data pada siklus I tingkat keberhasilan menulis puisi peserta didik belum memperoleh hasil yang optimal. Pada siklus ini, peneliti berharap dengan menggunakan model *experiential learning* kemampuan menulis puisi peserta didik dapat meningkat. Setiap adanya peningkatan keterampilan menulis puisi maka guru perlu melakukan apresiasi terhadap peserta didik.

Hasil evaluasi pada siklus I digunakan sebagai bahan perbaikan pada siklus selanjutnya,karena pada siklus I keterampilan menulis puisi peserta didik sudah menunjukkan

adanya peningkatan namun belum mencapai kriteria ketuntasan klasikal sehingga diperlukan adanya perbaikan pada siklus berikutnya. Pada siklus II, pendidik masih menggunakan model *experiential learning* pada kegiatan menulis puisi namun dibantu dengan penggunaan LKPD. Penggunaan LKPD ini mencakup tahapan-tahapan dalam menulis puisi mulai dari tema, menentukan diksi, majas, dan hallain yang diperlukan dalam menulis puisi. Hal ini akan memudahkan dan membantu peserta didik dalam kegiatan menulis puisi.

Pada siklus II, pendidik mengajak peserta didik untuk membayangkan dan menggali pengalaman belajar yang pernah didapat dengan memberikan stimulus, motivasi dan dorongan. Pada tahapan ini peserta didik lebih antusias dan aktif dalam kegiatan pembelajaran menulis puisi, karena peserta didik merasa bahwa dari pengalaman yang didapat bisa dijadikan sebuah karya dan tulisan yang menarik.

Pada akhir kegiatan siklus II, peserta didik mengumpulkan tulisan mereka pada LKPD yang telah disediakan. Dari hasil tulisan peserta didik diperoleh 29 peserta didik telah tuntas secara individu dengan ketuntasan klasikal 90,63% dengan rata-rata nilai 85,31. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model *experiential learning* dapat meningkatkan terapilan menulis puisi peserta didik kelas VIII Ki Hajar Dewantara secara signifikan. Tetapi, masih terdapat 3 orang peserta didik yang belum mencapai ketuntasan idnividu, hal ini dikarenakan peserta didik mengalami kesulitan dalam menggunakan majas dan kebingungan dalam mengungkapkan idenya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis puisi kelas VIII Ki Hajar Dewantara SMPN Negeri Model Terpadu Madani Palu dengan menggunakan model *experiential learning* mengalami peningkatan pada setiap siklus. Hal ini terlihat dari keterampilan menulis puisi peserta didik yang semakin meningkat, berdasarkan hasil analisi pada penggunaan majas, rima, imaji, dan sebagainya. Pada tahapan pra siklus diperoleh rata-rata keterampilan menulis puisi dari peserta didik sebesar 40,63%.

Pada siklus I guru menggunakan model *experiential learning* dalam pembelajaran yaitu mengajak peserta didik untuk merasakan pengalaman mereka. Dari hasil pengalaman tersebut peserta didik akan menuangkan menjadi gagasan atau ide untuk menulis sebuah puisi. Pada siklus I keterampilan menulis puisi peserta didik meningkat dengan persentase 65,63%. Pada siklus I ini, belum mencapai ketuntasan klasikal sehingga pendidik akan memberikan perlakuan dengan bantuan LKPD sebagai alat bantu peserta didik dalam menulis puisi. Pada siklus II diperoleh rata-rata keterampilan menulis puisi peserta didik sebesar 90,63%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada setiap siklus yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

Ketuntasan belajar pada peserta didik dimulai dari pra siklus sampai dengan siklus II menunjukkan adanya peningkatan, sehingga pembelajaran menulis puisi menggunakan *experiential learning* berhasil untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi peserta didik kelas VIII Ki Hajar Dewantara SMPN Negeri Model Terpadu Madani Palu.

DAFTAR PUSTAKA

Arif, S., & Oktafiana, S. (2019). Penelitian Tindakan Kelas. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). Mitra Ilmu. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetungan_Terpusat_Strategi_Melestari

Asmin, N. La, Mazhud, N., & Akidah, I. (2024). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Metode Experiential Learning Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa X. *... : Jurnal Program Studi ...*, *12*(1). https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/3533

Devina. (2022). *Experiential Learning: Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman*. Gramedia. https://www.gramedia.com/best-seller/experiential-learning/

Krisnuari, T. E. (2016). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Menggunakan Pendekatan Experiential Learning pada Siswa Kelas 8C SMP Negeri 12 Malang. *Seminar Nasional PPG UNIKAMA*, *1*(2), 1–23.

Sholeh, M., Apriyanto, A., & Muthmainnah, Z. (2024). Penerapan Metode Experiential Learning dalam Pembelajaran Menulis Teks Puisi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tukdana Tahun 2023/2024. *Αγαη*, *15*(1), 37–48.

Ulfah, Z., Hidayah, U., & Kadir, M. (2021). *Buku Model Pembelajaran Experiential Learning Berbasis Pengabdian Kepada Masyarakat Pada Mata Kuliah Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Penerbit* (Vol. 1). Cahaya Firdaus.

Yusliyanto, A., Septiana, I., & ... (2023). 165. Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Menggunakan Model Experiential Learning pada Siswa Kelas X-6 SMA Negeri 5 Semarang. *... Pendidikan Profesi Guru*, 1233–1242. https://conference.upgris.ac.id/index.php/psnppg/article/view/4073%0Ahttps://conference.upgris.ac.id/index.php/psnppg/article/download/4073/2735